

BAB V

PENUTUP

Bab ini akan memuat rangkuman yang disimpulkan dari hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Kesimpulan penelitian ini akan menjawab tujuan penelitian, yakni untuk mendeskripsikan representasi perdagangan anak secara seksual dalam film *Sound of Freedom* (2023), serta bagaimana film ini menggambarkan dampak perdagangan anak terhadap korban dan ideologi dominan yang mendasarinya. Peneliti juga akan memberikan saran atau rekomendasi dalam aspek teoritis, praktis, dan sosial.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa *Sound of Freedom* (2023) dengan jelas menggambarkan representasi perdagangan anak, khususnya dalam konteks eksploitasi seksual terhadap anak-anak. Film yang diadaptasi dari kisah nyata ini mengangkat isu perdagangan manusia melalui sudut pandang Tim Ballard, seorang agen yang berjuang keras untuk menyelamatkan anak-anak yang menjadi korban dalam jaringan perdagangan manusia internasional. Fokus utama film ini adalah menggambarkan anak-anak yang terjebak dalam lingkaran kekerasan dan eksploitasi, serta upaya penyelamatan yang dilakukan oleh Ballard dan timnya.

Dalam konteks ini, karakter Rocio memainkan peran yang sangat signifikan. Rocio adalah seorang anak perempuan yang diculik dan dipaksa menjadi bagian dari jaringan perdagangan manusia. Kehidupannya yang penuh dengan harapan dan

impian hancur seketika, menggambarkan betapa rentannya anak-anak dalam menghadapi ancaman perdagangan manusia. Karakter Rocio bukan hanya sekadar figur dalam cerita, melainkan representasi dari banyak anak yang tak berdosa dan menjadi korban kekerasan semacam ini. Dalam cerita ini, Rocio menggambarkan bahwa anak-anak, sering kali dipandang sebagai objek yang dapat dieksploitasi tanpa ada rasa hormat terhadap hak asasi mereka.

Pada level realitas, film *Sound of Freedom* menggambarkan tahapan-tahapan perdagangan anak, mulai dari penculikan, penyelundupan, hingga perdagangan itu sendiri. Adegan-adegan realistis memperlihatkan proses penculikan dengan kekerasan, penyelundupan menggunakan transportasi ilegal, hingga transaksi perdagangan, menunjukkan bagaimana eksploitasi anak berlangsung dalam kehidupan nyata. Elemen-elemen seperti pakaian, ekspresi wajah, dan perilaku karakter dalam film memperkuat penggambaran realitas ini, memberikan gambaran yang autentik tentang penderitaan korban. Film ini secara jelas menampilkan bagaimana anak-anak, termasuk Rocio, menjadi sasaran empuk bagi para pelaku perdagangan manusia.

Film ini sangat jelas menggambarkan bagaimana anak-anak, termasuk Rocio, menjadi sasaran empuk bagi para pelaku perdagangan manusia. Mereka bisa menjadi korban melalui berbagai cara baik penculikan, penyelundupan, penyiksaan, hingga dipaksa bekerja sebagai budak seks. Anak-anak dalam film ini digambarkan sebagai kelompok yang sangat rentan dan tanpa perlindungan, yang membuat mereka mudah sekali dieksploitasi. Hal ini tercermin dalam perjalanan hidup Rocio

yang berubah drastis setelah ia diculik dari kehidupan yang sebelumnya penuh dengan rasa aman dan harapan.

Dalam hal representasi visual, film ini menggunakan berbagai teknik sinematografi yang efektif untuk memperlihatkan penderitaan yang dialami anak-anak. Melalui pencahayaan yang suram, penggunaan efek suara yang menegangkan, serta musik yang menyentuh, film ini berhasil menciptakan atmosfer ketegangan dan kepedihan yang mendalam. Dalam adegan-adegan yang dipilih, wajah Rocio penuh dengan kebingungannya, ketakutannya, dan rasa kehilangan untuk menggambarkan perjalanan emosional seorang anak yang terperangkap dalam situasi tersebut. Film ini juga menunjukkan, melalui karakter Rocio, dampak psikologis yang ditimbulkan dari kekerasan yang diterima oleh anak-anak korban perdagangan manusia. Ketika Rocio terjebak dalam dunia yang penuh dengan ketakutan dan penyiksaan, penonton dapat merasakan penderitaan yang ia alami melalui gambar-gambar visual yang kuat, serta ekspresi wajah yang penuh emosi. Hal ini mempertegas realitas kejam yang harus dihadapi oleh anak-anak dalam perdagangan manusia.

Pada level ideologi, film ini memperlihatkan adanya ideologi patriarki dan kapitalisme yang mendasari perdagangan anak, di mana anak-anak, terutama perempuan, dianggap sebagai objek yang dapat dieksploitasi demi keuntungan finansial. Dalam film ini, anak-anak sering kali dipandang sebagai objek yang bisa dieksploitasi untuk keuntungan finansial. Karakter Rocio, yang diperlakukan sebagai barang dagangan oleh para pelaku perdagangan manusia, menggambarkan bagaimana konstruksi sosial yang ada di masyarakat dapat menempatkan anak-anak

dalam posisi yang sangat rentan terhadap kekerasan dan eksploitasi. Kehidupan Rocio yang diperlakukan tanpa empati dan tanpa hak untuk melindungi dirinya sendiri menunjukkan betapa besarnya ancaman yang dihadapi oleh anak-anak yang tidak mendapatkan perlindungan dari masyarakat dan negara. Hal ini memperlihatkan betapa kuatnya konstruksi sosial yang menempatkan anak-anak dalam posisi yang sangat rentan terhadap kekerasan dan eksploitasi.

Namun, meskipun film ini menggambarkan penderitaan anak-anak, ada upaya resistensi yang dilakukan oleh anak-anak dan upaya penyelamatan yang ditunjukkan oleh Tim Ballard dan rekan-rekannya dalam melawan jaringan perdagangan manusia dan menyelamatkan anak-anak tersebut. Dengan adanya usaha penyelamatan yang dilakukan oleh Tim Ballard dan timnya, ada secercah harapan bahwa setiap anak yang terjebak dalam perdagangan manusia bisa dibebaskan dan diberikan kesempatan untuk hidup kembali dengan martabat yang layak. Perlawanan terhadap jaringan perdagangan manusia ini menunjukkan bahwa meskipun anak-anak seperti Rocio sangat rentan, mereka tetap memiliki potensi untuk bertahan dan melawan ketidakadilan yang menimpa mereka.

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa film *Sound of Freedom* mengangkat isu sosial yang sangat penting dan mendesak. Melalui cerita Rocio, film ini mengajak penonton untuk lebih peduli terhadap nasib anak-anak yang menjadi korban perdagangan manusia. Film ini juga menyampaikan pesan moral yang sangat kuat, yaitu bahwa perdagangan manusia, terutama yang melibatkan anak-anak, adalah kejahatan yang merusak masa depan generasi muda dan harus segera dihentikan. Rocio, meskipun terperangkap dalam kegelapan, tetap menjadi

simbol dari harapan dan ketahanan. Pesan yang ingin disampaikan adalah bahwa setiap anak berhak untuk dilindungi, dan setiap upaya harus dilakukan untuk memastikan bahwa tidak ada anak yang jatuh ke dalam cengkeraman perdagangan manusia.

Film ini mengajak kita untuk merenung dan bertindak, agar masalah perdagangan anak dapat diselesaikan melalui kerja sama global, kesadaran sosial, dan upaya penegakan hukum yang lebih tegas. Melalui karakter Rocio, *Sound of Freedom* tidak hanya menunjukkan kekejaman yang terjadi, tetapi juga mengingatkan kita bahwa setiap tindakan penyelamatan, sekecil apapun, adalah langkah menuju dunia yang lebih aman bagi anak-anak.

5.2 Saran

5.2.1. Saran Teoritis

Penelitian ini telah menggunakan analisis representasi visual dan naratif dalam film *Sound of Freedom* untuk menggali makna yang terkandung dalam representasi perdagangan anak. Berdasarkan temuan ini, peneliti menyarankan agar kajian lebih lanjut dilakukan dengan memperdalam penggunaan teori-teori lain yang relevan, seperti teori semiotika, teori representasi budaya, dan teori postkolonialisme. Pendekatan teori semiotika dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai bagaimana simbol-simbol dan tanda dalam film berperan dalam membentuk makna sosial terkait isu perdagangan anak. Sementara itu, teori representasi budaya dan postkolonialisme dapat memberikan perspektif yang lebih luas terkait hubungan kekuasaan, kolonialisasi, dan dominasi budaya dalam cara masyarakat memandang dan menangani isu-isu seperti perdagangan manusia. Peneliti juga menyarankan

agar penelitian lebih lanjut mengeksplorasi hubungan antara representasi media dan penanganan isu ini dalam konteks global, mengingat masalah perdagangan anak merupakan isu internasional yang melibatkan berbagai negara dengan budaya dan nilai sosial yang berbeda.

Penelitian lebih lanjut juga diharapkan bisa melibatkan perbandingan dengan film-film lain yang memiliki tema serupa, untuk mengidentifikasi pola-pola representasi yang terbentuk dalam media massa dan dampaknya terhadap persepsi publik. Pemahaman lebih dalam terhadap peran media dalam representasi sosial akan memperkaya diskursus tentang pengaruh film sebagai alat untuk membentuk atau merubah opini publik mengenai masalah sosial.

5.2.2. Saran Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi industri perfilman, khususnya bagi para sineas yang ingin mengangkat isu sosial yang berhubungan dengan hak asasi manusia, seperti perdagangan anak. Sineas dan pembuat film diharapkan dapat lebih peka terhadap cara-cara penyajian isu sensitif ini, dengan mempertimbangkan etika dalam menggambarkan penderitaan korban tanpa menjadikannya objek eksploitasi. Film yang baik harus mampu menyampaikan pesan penting dengan cara yang mendalam dan penuh empati, tanpa mereduksi korban menjadi simbol penderitaan semata.

Selain itu, industri film dapat memanfaatkan film-film seperti *Sound of Freedom* untuk memulai kampanye kesadaran mengenai perdagangan anak. Film semacam ini dapat menjadi alat untuk mengedukasi masyarakat secara luas mengenai bahaya dan dampak jangka panjang dari perdagangan manusia. Di

samping itu, film juga dapat dijadikan sarana untuk membangun ruang diskusi yang lebih terbuka terkait upaya-upaya yang dapat dilakukan secara global dalam memberantas perdagangan manusia, serta pentingnya kolaborasi antara pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan masyarakat luas dalam mengatasi masalah ini. Sebuah kampanye yang melibatkan film dapat memberikan dampak positif dalam hal memperluas jangkauan kesadaran dan membuka peluang diskusi yang konstruktif.

5.2.3. Saran Sosial

Secara sosial, hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka kesadaran masyarakat tentang isu perdagangan anak dan pentingnya perlindungan terhadap anak-anak di dunia nyata. Film seperti *Sound of Freedom* memiliki potensi besar untuk menjadi alat edukasi yang efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai kerentanannya anak-anak terhadap kejahatan, serta mengajak publik untuk lebih aktif berpartisipasi dalam upaya pencegahan dan pemberantasan perdagangan manusia. Masyarakat perlu dilibatkan dalam proses pergeseran pandangan sosial, yang tidak hanya melihat film sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi untuk memperkuat komitmen bersama dalam menciptakan dunia yang lebih aman bagi anak-anak.

Peningkatan kesadaran sosial yang lebih mendalam akan mendorong masyarakat untuk lebih kritis terhadap produk-produk media yang menyajikan isu-isu sosial, dengan melihatnya sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman dan mendorong perubahan positif. Dalam konteks ini, film bukan hanya sebagai media hiburan, tetapi sebagai alat yang dapat memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan.

Oleh karena itu, diharapkan masyarakat dapat mendukung lebih banyak inisiatif yang bertujuan untuk melindungi anak-anak dari segala bentuk eksploitasi dan kekerasan, serta terlibat aktif dalam gerakan global yang berfokus pada pemberantasan perdagangan manusia, baik melalui dukungan pada kebijakan pemerintah maupun melalui aksi-aksi masyarakat sipil.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, fokus penelitian ini terbatas hanya pada film *Sound of Freedom* dan bagaimana film tersebut merepresentasikan fenomena perdagangan anak secara seksual. Dengan demikian, penelitian ini tidak membahas secara lebih luas konteks sosial dan politik yang lebih mendalam mengenai isu perdagangan anak di dunia nyata.

Kedua, analisis dalam penelitian ini hanya dilakukan pada level teks (visual dan verbal) film, tanpa memperhitungkan reaksi atau pemaknaan yang dilakukan oleh khalayak terhadap film tersebut. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dapat mengkaji penerimaan dan interpretasi penonton terhadap film ini, baik melalui survei atau wawancara untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap mengenai dampak film terhadap audiens.

Terakhir, meskipun analisis ini menyajikan gambaran tentang representasi perdagangan anak dalam film, penelitian ini belum mengkaji secara mendalam bagaimana industri perfilman secara keseluruhan dapat berperan lebih besar dalam memberantas isu perdagangan manusia dan menciptakan perubahan sosial yang lebih luas. Ke depannya, penelitian ini dapat diperluas untuk mengkaji pengaruh film terhadap kesadaran global dalam pemberantasan perdagangan manusia.